

Gagasan Keadilan menurut Amartya Sen
(Telaah terhadap buku *The Idea of Justice Part III*)



Handy Widiono

1323014008

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

2018

LEMBAR PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui skripsi/karya ilmiah saya, dengan judul : **GAGASAN KEADILAN MENURUT AMARTYASSEN (TELAAH TERHADAP BUKU *THE IDEA OF JUSTICE PART III*)** untuk dipublikasikan atau ditampilkan di internet atau media lain yaitu Digital Library Perpustakaan Unika Widya Mandala Surabaya untuk kepentingan akademi sebatas sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta.

Demikian pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Mei 2018



Handy Widiono

1323014008

LEMBAR PERNYATAAN KARYA ILMIAH NON PLAGIAT

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa
hasil tugas akhir ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini
merupakan hasil plagiarisme, maka saya bersedia
menerima sanksi berupa pembatalan kelulusan
dan atau pencabutan gelar yang saya peroleh.

Surabaya, 11 Mei 2018



Handy Widiono

1323014008

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**GAGASAN KEADILAN MENURUT AMARTYA SEN
(TELAAH TERHADAP BUKU *THE IDEA OF JUSTICE PART III*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan program
Strata Satu di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

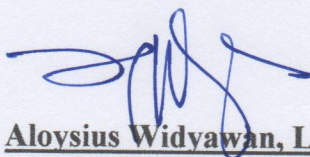
Oleh :

Handy Widiono

1323014008

Telah disetujui pada tanggal 8 Juni 2018 dan dinyatakan LULUS

Pembimbing Skripsi



Aloysius Widyawan, Lic. Phil.
NIK. 132.11.0709

KATA PENGANTAR

Amartya Sen adalah seorang peraih hadiah nobel ekonomi pada tahun 1998. Sen meneliti kelaparan hebat yang terjadi di Bengali tahun 1943. Sen merefleksikan bahwa kebijakan publik yang buruk dapat mengakibatkan bencana sosial. Bencana sosial ini dapat menimbulkan ketidakadilan.

Penulis tertarik pada Amartya Sen disebabkan oleh pemikiran Sen yang sangat kental dalam nuansa kontemporer. Sen juga menggunakan konteks budaya lokal untuk menjelaskan fenomena kelaparan dan kemiskinan yang terjadi di India. Sen banyak mengambil kisah dari tokoh-tokoh filsafat timur yang dapat mewarnai khasanah pemikiran dunia. Pemikiran tokoh-tokoh timur itu dijadikan Sen sebagai semangat yang mau diusung dan dihayati dalam kehidupan sosial. Sen mampu memadukan pemikiran barat dan timur dengan sangat baik dan indah.

Semoga dengan penulisan karya tulis Gagasan Keadilan menurut Amartya Sen dalam buku *The Idea of Justice* khususnya pada *Part III* dapat menambah horizon pemikiran kita tentang gagasan keadilan yang bernuansa filsafat timur. Terima kasih penulis ucapkan pada semua pihak yang turut ambil bagian dalam penyelesaian skripsi ini.

Surabaya, 11 Mei 2018

Penulis

Handy Widiono

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar persetujuan publikasi ilmiah	ii
Lembar pernyataan karya ilmiah non plagiat	iii
Lembar persetujuan pembimbing	iv
Daftar isi	v
Daftar tabel	ix
Daftar lampiran	x
Abstraksi	xi
Abstract	xiii

BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.4 Metode Penulisan	10
1.5 Skema Penulisan	10
 BAB II Amartya Sen dan <i>The Idea Of Justice</i>	12
2.1 Biografi Amartya Sen	12
2.1.1 <i>Kehidupan Pribadi</i>	12

2.2 Kondisi Masyarakat India saat Penjajahan Inggris	13
2.3 Latar Belakang Pemikiran	15
2.3.1 <i>Studi di luar India dan Keprihatinan</i>	15
2.3.2 <i>Pemikiran yang Mempengaruhi Amartya Sen</i>	16
2.3.2.1 Adam Smith	16
2.3.2.2 John Rawls	18
2.3.3 <i>Karya-karya Amartya Sen</i>	20
2.4 Ulasan Umum tentang Buku <i>The Idea of Justice</i>	21
2.4.1 <i>Part 1 - The Demand of Justice</i>	21
2.4.2 <i>Part 2 - Forms of Reasoning</i>	24
2.4.3 <i>Part 3 – The Material of Justice</i>	28
2.4.3 <i>Part 4 - Public Reasoning and Democracy</i>	28
2.5 Rangkuman	32
 BAB III Gagasan Keadilan dalam Bagian III <i>The Idea of Justice</i>	35
3.1 Pengantar	35
3.2 Keadilan dan Kehidupan Sehari-hari	36
3.2.1 <i>Kebebasan, Kesempatan dan Proses</i>	38
3.3 Pendekatan Kapabilitas	40
3.3.1 <i>Definisi Kapabilitas</i>	40
3.3.2 <i>Kapabilitas, Kebebasan Pribadi dan Kekuasaan Efektif</i>	45
3.3.3 <i>Kritik Sen terhadap Sistem Liberal</i>	48
3.3.4 <i>Kapabilitas dan Kehidupan Sehari-hari</i>	53

3.3.4.1 Kaitan Kapabilitas dengan Kesenjangan dan Kebebasan	54
3.3.4.2 Kaitan Kapabilitas dengan Kebutuhan Hidup, Kebahagiaan dan Kesejahteraan	56
3.3.4.3 Kaitan Kapabilitas dengan Kemiskinan dan Disabilitas	58
3.4 Persoalan yang Berkaitan dengan Pendekatan Kapabilitas	60
3.4.1 <i>Metodologi Individualisme</i>	60
3.4.2 <i>Republikan</i>	61
3.4.3 <i>Bias-bias Persepsi</i>	65
3.4.3.1 Bias-bias Persepsi pada Kekayaan dan Kebahagiaan	65
3.4.3.2 Bias-bias Persepsi pada Kebebasan	67
3.4.3.3 Bias-bias Persepsi pada Kesehatan.....	68
3.4.3.4 Bias-bias Persepsi pada Kesepakatan.....	69
3.5 Rangkuman	70
BAB IV Relevansi Gagasan Keadilan Amartya Sen terhadap Proses Verifikasi Data	
Kemiskinan di Paroki Santa Maria Tak Bercela, Ngagel, Surabaya	74
4.1 Pengantar	74
4.2 Selayang Pandang Verifikasi Data Kemiskinan Paroki SMTB	75
4.3 Visi dan Proses Verifikasi Data Orang Miskin di Paroki SMTB	78
4.3.1 <i>Proses Berdasar Pelaku</i>	79
4.3.2 <i>Proses Sinkronisasi Data Kemiskinan antara tim ahli UKWMS, tim verifikator dan tim PSE</i>	88

4.3.3 <i>Proses Pembuatan Rekomendasi Pemberian Bantuan oleh tim PSE ke Kepala Paroki</i>	91
4.4 Refleksi Kritis dan Rekomendasi untuk Paroki SMTB	92
4.5 Rangkuman	102
 BAB V Penutup	 103
5.1 Kesimpulan	103
5.2 Saran	106
Daftar Pustaka	107
Lampiran	109

ABSTRAK

GAGASAN KEADILAN MENURUT AMARTYA SEN (TELAAH TERHADAP BUKU *THE IDEA OF JUSTICE PART III*)

HANDY WIDIONO

1323014008

Pada masa kontemporer, pencarian makna keadilan masih berlanjut. Salah satu pemikir tentang keadilan adalah Amartya Sen. Sen memulai pembahasan keadilannya dari pengenalan ketidakadilan dalam hidup sehari-hari. Dari peristiwa ketidakadilan ini, orang secara intuitif mengetahui bahwa peristiwa tersebut tidak adil dan memacu orang untuk mulai bertanya apa itu keadilan. Saat orang bertanya tentang keadilan, orang akan dibawa pada pencarian makna dari kebebasan dan apa yang berharga dalam hidupnya. Berangkat dari pencarian makna keadilan dan kebebasan dalam hidup sehari-hari, Sen menawarkan ruang eksplorasi yang cukup luas dalam diskusi keadilan di era kontemporer ini. Yang menjadi pertanyaan utama penulis dalam tulisan ini adalah apakah gagasan keadilan menurut Amartya Sen dalam buku *The Idea of Justice* khususnya pada Bagian III?

Gagasan keadilan Sen berangkat dari kehidupan sehari-hari. Dari kehidupan sehari-hari, kita lebih mudah mendeteksi ketidakadilan. Saat sudah merasakan terjadinya ketidakadilan, orang tersebut mulai mempertanyakan kebebasan. Bagi Sen, kebebasan merupakan aspek yang sangat penting dalam diskusi tentang keadilan. Menurutnya, kebebasan mempunyai dua aspek, yaitu kesempatan dan proses. Dari aspek kesempatan, kita bisa bertanya apakah orang mempunyai kesempatan untuk mewujudkan yang diinginkan dan pilihan hidupnya. Aspek proses berbicara tentang apakah orang bisa meraih apa yang diinginkan dan sudah dipilihnya. Dari kedua aspek ini, Sen mau menghargai keragaman kekayaan hidup manusia.

Sen menawarkan pendekatan kapabilitas sebagai penghargaan keragaman kekayaan hidup manusia. Pendekatan kapabilitas mau menilai kebebasan dan keadilan yang berkaitan erat dengan kesempatan dan proses yang dimiliki seseorang. Kapabilitas berkaitan dengan kombinasi fungsi dari keragaman situasi dan aktivitas manusia untuk mewujudkan pilihan hidupnya. Salah satu persoalan yang disorot dengan serius adalah adanya upaya menyeragamkan fungsi dan kapabilitas manusia pada kegunaan, pendapatan dan kekayaan saja. Penyeragaman ini dapat mengurangi keragaman kekayaan hidup manusia.

Kesempatan aktual tidak terlepas dari hidup seseorang di masyarakat dengan identitas pluralnya dan rentetan kontrol tidak langsung. Identitas plural yang memungkinkan adanya alternatif ide dan rentetan kontrol tidak langsung membuat kebebasan seseorang selalu berhubungan dengan kekuasaan efektif dan kebebasan efektif pemangku kebijakan. Dalam hal ini, kebijakan publik dapat dibuat dengan kesepakatan di antara pemangku kebijakan dan anggota masyarakatnya sebagai upaya untuk melampaui kepentingan diri yang menjadi

tendensi setiap orang dalam memutuskan sesuatu. Kesepakatan ini tetap melihat tuntutan minimal yang dimiliki setiap orang. Kita juga perlu menyadari bahwa kesepakatan tersebut dibuat karena orang dikendalikan oleh hasrat dan nafsunya daripada pilihan rasional kebutuhan dasar mereka. Kesepakatan yang baik dapat mengurangi ketidakadilan.

Bagi Sen, keragaman persepsi pribadi maupun dalam masyarakat menjadi keragaman kekayaan hidup manusia. Jembatan dialog dapat menjembatani perbedaan persepsi dan keragaman persepsi yang ada. Bila jembatan dialog bisa terwujud maka bias-bias persepsi dapat dikurangi. Bila bias-bias persepsi dapat dikurangi, ketidakadilan dapat berkurang pula.

Penulis melihat relevansi pemikiran Sen dalam penelusuran proses verifikasi data orang miskin di paroki Santa Maria Tak Bercela (SMTB), Ngagel, Surabaya. Proses verifikasi data melibatkan tim Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE), tim verifikator data (*surveyor*), tim ahli dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Berangkat dari realitas sehari-hari, kepala paroki berusaha mendekati dan memotret karakteristik warganya yang berhubungan dengan kebutuhan pilihan hidup warganya yang beragam. Menurut penulis, hal ini terkait dengan prinsip *non-commensurability* yang menghargai setiap perbedaan. Prinsip *non-commensurability* tidak mereduksi kekayaan hidup manusia hanya pada kegunaan, pendapatan maupun kekayaan saja. Prinsip *non-commensurability* juga terjadi pada pengetahuan dan persepsi yang dimiliki oleh kepala paroki, tim PSE, tim ahli UKWMS dan tim verifikator. Bila setiap pihak menutup dirinya bagi persepsi maupun pengetahuan orang lain, bias-bias persepsi terjadi. Bias-bias persepsi ini dapat diatasi dengan jalinan komunikasi dan jembatan dialog yang baik antara setiap pihak. Jembatan dialog dapat menjembatani keragaman persepsi dan pengetahuan yang ada agar terjadi perluasan persepsi dan pengetahuan. Perluasan persepsi dan pengetahuan dapat memunculkan alternatif-alternatif baru sehingga ketidakadilan dapat dikurangi.

Penulis melihat bahwa pendekatan kapabilitas Sen dapat berguna untuk menganalisa proses pemberian bantuan. Pencapaian kapabilitas tertentu dapat diterapkan oleh Tim PSE dengan suatu ukuran standart tertentu yang perlu dipenuhi oleh penerima bantuan. Penggunaan standart ini bisa memacu penerima bantuan untuk berusaha keras agar pilihan hidupnya atau apa yang diinginkan dapat tercapai.

Terkait dengan semua ini, penulis melihat bahwa pemangku kebijakan dan jajarannya tidak bisa mengandaikan begitu saja kondisi dan situasi warganya agar kekuasaan efektif bisa terjadi. Pengenalan yang baik dapat terjadi bila pemangku kebijakan atau jajarannya mau turun ke lapangan untuk melihat kondisi warganya.

Kata Kunci: Keadilan, kebebasan, kesempatan, kekayaan hidup manusia, pendekatan kapabilitas.

ABSTRACT

THE IDEA OF JUSTICE ACCORDING TO AMARTYA SEN

(*Study Of The Idea Of Justice on Part III*)

HANDY WIDIONO

1323014008

In contemporary era, the search for the meaning of justice is still continuing. One of the thinkers of justice is Amartya Sen. Sen began his discussion of justice from the recognition of injustice in daily life. From this incident of injustice, people intuitively know that events are unfair and can trigger people to begin to ask what is justice. When people ask about justice, people will be brought to search for the meaning of freedom and what is the most precious in life. Departing from the search for the meaning of justice and freedom in daily life, Sen offers a deep exploration space in discussions of justice in this contemporary era. The main question in this paper is whether the idea of justice according to Amartya Sen in *The Idea of Justice* especially in Part III?

Sen's idea of justice departs from daily life. From daily life, we find it easier to detect injustice. When it comes to injustice, the person begins to ask questions of freedom. For Sen, freedom is a very important aspect of the discussion of justice. According to him, freedom has two aspects, namely opportunity and process. From the opportunity aspect, we can ask whether people have the opportunity to realize their desired and life choices. Aspect of the process talk about whether people can achieve what they want and have chosen. From these two aspects, Sen would appreciate the richness of diversity of human life.

Sen offers a capability approach as an appreciation of the richness of diversity of human life. The capability approach will assess freedom and justice that is closely related to the opportunities and processes one has. Capability relates to a combination of functions of the diversity of situations and human activities to realize his life choices. One of the most seriously highlighted issues is the uniformity of human function and capability in utility, income and wealth. This uniformity can reduce the richness of diversity of human life.

The actual opportunity is inseparable from someone's life in a society with its plural identity and a series of indirect controls. A plural identity that allows for an alternative idea and a barrage of indirect controls makes someone's freedom always intertwined with effective powers and effective freedom of stakeholders. In this case, public policy can be made with agreement among stakeholders and members of the community in an effort to transcend the someone self-interest that becomes the tendency of everyone in deciding something. This deal still sees the minimal demands that everyone has. We also need to realize that the agreement is made because people are driven by

desire and passion rather than the rational choice of their basic needs. A good deal can reduce injustice.

For Sen, the diversity of personal perceptions as well as in society can enrich the diversity of human life. Dialogue can make a bridge from the different perceptions and diversity of perceptions. If the bridge of dialogue can be dealt then the perceptual biases can be reduced. If perceptual biases can be reduced, injustice can be reduced as well.

I see at the relevance of Sen's thinking in the search of the process of verifying the data of the poor in the parish of the Santa Maria Tak Bernoda (SMTB), Ngagel, Surabaya. The data of verification process involves the Social Economic Development team (PSE), the data verification team (surveyor), the expert team from the Widya Mandala Catholic University of Surabaya (UKWMS). Departing from the daily reality, the parish head seeks to approach and want to picture the characteristics of her people in relation to the diverse needs of them. On my opinion, it is related to the principle of non-commensurability that respects every difference. The principle of non-commensurability does not reduce the richness of human life only on utility, income and wealth. The principle of non-commensurability also occurs in the knowledge and perceptions held by the parish head, the PSE team, the UKWMS expert team and the verifier team. When each party closes itself to the perception and knowledge of others, perceptual biases occur. These perception biases can be overcome with good communication and dialog between each party. The dialogue can bridge the diversity of perceptions and knowledge that exist for the expansion of perception and knowledge. The expansion of perceptions and knowledge can lead to new alternatives so that injustice can be reduced.

I see that Sen's capability approach can be useful to analyze the relieve process. The achievement of specific capabilities can be applied by the PSE Team with a certain standard size that the beneficiaries need to meet. The use of this standard can encourage the recipients of assistance to strive for choice of life or what is desired can be achieved.

Related to all this, I see that the stakeholders and their staff can not presuppose the condition and situation of their people so that effective power can happen. A good introduction can happen if the stakeholders or staff want to go to the field to see the condition of the people.

Keywords: Justice, freedom, opportunity, the richness of human life, capability approach.

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Gini Ratio Menurut Provinsi Tahun 1996, 1999, 2002, 2005, 2007-2013	3
---	---

DAFTAR LAMPIRAN

1. LAMPIRAN 1 Lembar Kusioner Data Utama Kartu Keluarga/Warga Katolik –
Keuskupan Surabaya 109
2. LAMPIRAN 2 Lembar kuisisioner Data Detail Jiwa Anggota Keluarga/Warga . 111
3. LAMPIRAN 3 Kriteria Kesejahteraan Keluarga menurut Undang-Undang
Republik Indonesia nomor 52 tahun 2009 112
4. LAMPIRAN 4 Lembar Kuisisioner Survei Keluarga Pra Sejahtera 123